

LAMPIRAN

P-ISSN 2355-0X0X

E-ISSN 2502-0X0X

Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Volume 2, Nomor 2, Oktober 2021



ANALISIS PENDIDIKAN SEKS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN SEX ABUSE PADA ANAK KELOMPOK B DI TK SAVE THE KIDS BANDA ACEH

Cut Mutia Handayani¹, Dr. Lili Kasmini, M.Si², dan Yenni Mutiawati M.Pd,³

^{1,2}Universitas Bina Bangsa Getsempena (Banda Aceh)

Abstrak

Cut Mutia Handayani. 2021. Analisis Pendidikan Seks Sebagai Upaya Pencegahan Sex Abuse Pada Anak Kelompok B Di Tk Save The Kids Banda Aceh. Skripsi, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I Dr. Lili Kasmini M.Si. Pembimbing II. Yenni Mutiawati, M.Pd

Sex Abuse adalah segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak atau oleh anak kepada anak lainnya. Sex Abuse meliputi penggunaan atau pelibatan anak secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual, pelibatan anak dalam media audio visual dan pelacuran anak. Tujuannya adalah : (1). Mengetahui gambaran pendidikan organ reproduksi anak usia dini TK Save The Kids Banda Aceh. (2) Mengetahui kegiatan yang dilakukan dalam memberikan pendidikan organ reproduksi anak usia dini TK Save The Kids Banda Aceh. (3) Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan pendidikan organ reproduksi anak usia dini TK Save The Kids Banda Aceh. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana gambaran pendidikan organ reproduksi anak usia dini TK Save The Kids Banda Aceh ?. (2) Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam memberikan pendidikan organ reproduksi anak usia dini TK Save The Kids Banda Aceh?. (3) Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan pendidikan organ reproduksi anak usia dini TK Save The Kids Banda Aceh?. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu 4 orang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Kemampuan pengenalan pendidikan pencegahan sex abuse anak di TK Save The Kids Banda Aceh berjalan dengan baik, sehingga hal ini menyebabkan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran sains pada anak kelompok B1 di TK Save The Kids Banda Aceh. Kendala yang dihadapi yaitu anak yang kesulitan dalam pembelajaran pengenalan pendidikan pencegahan sex abuse memberikan perhatian khusus. Perhatian khusus terhadap anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran sains yaitu dengan melakukan pendekatan serta memberikan solusi yang dihipi oleh anak.

Kata kunci : Pencegahan Sex Abuse Anak usia Dini

*Cut Mutia Handayani

E-mail: Cutmutiahandayani@gmail.com

Abstract

Cut Mutia Handayani. 2021. Analysis of Sex Education as an Effort to Prevent Sex Abuse in Group B Children at Save The Kids Kindergarten Banda Aceh. Thesis, Early Childhood Education Teacher Education Study Program, University of Bina Bangsa Getsempena. Advisor I Dr. Lili Kasmini M.Si. Advisor II. Yenni Mutiawati, M.Pd

Sex Abuse is any activity that consists of sexual activity carried out forcibly by an adult on a child or by a child against another child. Sex Abuse includes the use or commercial involvement of children in sexual activities, solicitation or coercion of children to engage in sexual activities, involving children in audio-visual media and child prostitution. The objectives are: (1). Knowing the description of reproductive organ education for early childhood Save The Kids Kindergarten Banda Aceh. (2) Knowing the activities carried out in providing reproductive organ education for early childhood Save The Kids Kindergarten Banda Aceh. (3) Knowing the obstacles faced by teachers in teaching reproductive organ education for early childhood Save The Kids Kindergarten Banda Aceh. The formulation of the problem in this study are: (1) What is the description of reproductive organ education for early childhood in Save The Kids Kindergarten Banda Aceh?. (2) What are the activities carried out in providing reproductive organ education for early childhood in Save The Kids Kindergarten Banda Aceh?. (3) What are the obstacles faced by teachers in teaching reproductive organ education for early childhood in Save The Kids Kindergarten Banda Aceh?. The research method used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this research are 4 teachers. The results showed that: The ability to introduce education to prevent sex abuse in children at the Save The Kids Kindergarten in Banda Aceh went well, so this caused the children's ability to carry out learning activities to run well. Activities carried out in science learning for children in group B1 at Save The Kids Kindergarten Banda Aceh. The obstacle faced is that children who have difficulty in learning the introduction of sex abuse prevention education pay special attention. Special attention to children who have difficulty in learning science is to approach and provide solutions that are faced by children. Keywords: Prevention of Early Childhood Sex Abuse

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal bagi seorang anak dengan tujuan membantu anak untuk membantu mengembangkan aspek-aspek kedisiplinan anak. Salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran pada anak usia dini yaitu aspek moral, perilaku terutama kedisiplinan. Disiplin sering terdengar pada kehidupan sehari-hari, kedisiplinan berasal dari kata disiplin dan alam kamus besar bahasa Indonesia terdapat tiga arti disiplin yaitu tata tertib, ketaatan dan bidang studi. Kedisiplinan anak merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua dan guru sepanjang waktu. Oleh karena itu, disiplin harus dilakukan secara kontinu dan istiqomah.

Salah satu pengembangan yang harus ditanamkan dalam diri anak sejak usia dini adalah pengenalan seks. Pengenalan pendidikan organ reproduksi di Indonesia masih menjadi kontroversi, masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seks di rumah maupun di sekolah. Secara umum pandangan masyarakat tentang pendidikan seks merupakan hal yang dipandang "tabu" untuk dibicarakan terhadap anak, terutama anak usia dini. masyarakat seringkali berpandangan bahwa belum waktunya anak-anak usia dini untuk memahami tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Masyarakat beranggapan bahwa ada masanya mereka akan memahaminya secara alamiah.

Pandangan yang kurang setuju dengan pendidikan seks mengkhawatirkan bahwa pendidikan organ reproduksi yang diberikan kepada anak akan mendorong mereka melakukan hubungan seks lebih dini. Sementara pandangan yang setuju pada pendidikan organ reproduksi beranggapan dengan semakin dini mereka mendapatkan informasi mereka akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang bisa terjadi.

Memberikan pengenalan sistem reproduksi untuk anak merupakan tanggung jawab orang tua. Namun sebelum memberikan pengenalan, orang tua juga harus memiliki bekal yang cukup. Pengenalan sistem reproduksi yang dapat diberikan orang tua kepada anak usia dini selain memperkenalkan jenis kelamin yaitu, mengajarkan kepada anak mengenai area "privasi" sebelum anak masuk sekolah (Kliegman, 2011).

Usia Taman Kanak-Kanak adalah usia keemasan atau dengan istilah lain Golden Age, adalah masa-masa penting dimana peran orang tua dan lingkungan sekitarnya sangatlah mendukung untuk membentuk kehidupan anak selanjutnya. Pengenalan sistem reproduksi sering dianggap tabu untuk dibicarakan sejak dini (usia 3-6 tahun) apalagi untuk mengajarkannya kepada anak. Anggapan yang demikian tak jarang orang tua mengalihkan pembicaraan, kadang mereka membentak dan melarang anak dalam berperilaku dan bertanya terkait masalah reproduksi (Lestari dan Prasetyo, 2014).

Berdasarkan data dari lembaga perlindungan Anak Indonesia (LPAI) menyatakan bahwa maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak di Indonesia menjadi hal yang paling memprihatinkan saat ini. Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya pendidikan orangtua terhadap anaknya sendiri sehingga menjadikan perhatian untuk anak berkurang dan rentan akan kejahatan.

Pendidikan pengenalan pendidikan seks dalam Islam, adalah upaya pengajaran, bimbingan dan penerangan, terdapat bentuk perintah, anjuran, dan larangan. Perintah ialah wajib atau fardhu, anjuran ialah sunnah dan makruh larangan adalah haram. Allah berfirman berbunyi sebagai berikut :

Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk (Q.S Al-Israa'/32).

Dalam ayat ini mengandung tuntutan yaitu larangan mengerjakan sesuatu. Islam itu adalah agama yang mengatur umat manusia sampai akhir zaman, dalam segala aspek. Islam mengatur dan memberi arah kepada umat manusia di dalam hukum islam atau fiqh. Fiqh ini mencakup segala aspek kehidupan, membahas segala permasalahan hidup, termasuk didalamnya masalah seksual atau organ reproduksi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di bulan Februari 2021 dengan menanyakan kepada kepala sekolah bahwasannya ada di TK Save The Kids guru sudah menyampaikan pendidikan seks pendidikan terhadap anak usia dini. Cara guru dalam mengenalkan pembelajaran organ reproduksi kepada anak yaitu dengan cara perlahan dan bertahap mulai mengenalkan tentang bagian organ tubuh, memisahkan tempat tidur anak dan mengajari anak menutup aurat, namun masih saja ada anak yang sering membuka bajunya ketika didalam kelas dan juga ketika buang air kecil tidak merapikan pakaiannya.

Sex Abuse adalah perilaku pendekatan-pendekatan yang terkait dengan [seks](#) yang tak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan seks, dan perilaku lainnya yang secara verbal ataupun fisik merujuk pada seks.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendidikan Seks Sebagai Upaya Pencegahan Sex Abuse Pada Anak Kelompok B Di TK Save The Kids Banda Aceh”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, masalah-masalah yang terkait dengan pembelajaran Sains di sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran Organ Reproduksi di TK Save The Kids Banda Aceh cenderung masih ada anak yang kesulitan dalam pembelajaran Organ Reproduksi bagi anak.
2. Pemahaman anak tentang organ reproduksi masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti berfokus pada peran guru dalam mengajarkan pendidikan organ reproduksi yaitu pada anak usia 4-5 tahun TK Save The Kids Banda Aceh dalam mengenalkan organ reproduksi yaitu alat kelamin, jenis kelamin dan pencegahan yang terlihat pada tubuh dalam tema “tubuhku”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran pendidikan organ reproduksi anak usia dini TK Save The Kids Banda Aceh ?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam memberikan pendidikan organ reproduksi anak usia dini TK Save The Kids Banda Aceh?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan pendidikan organ reproduksi anak usia dini TK Save The Kids Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran pendidikan organ reproduksi anak usia dini TK Save The Kids Banda Aceh.
2. Mengetahui kegiatan yang dilakukan dalam memberikan pendidikan organ reproduksi anak usia dini TK Save The Kids Banda Aceh
3. Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan pendidikan organ reproduksi anak usia dini TK Save The Kids Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas pengetahuan anak tentang organ reproduksi.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran organ reproduksi yang akan diajarkan pada anak.
3. Bagi anak, hasil penelitian ini dapat dijadikan pemicu dan motivasi belajar, sehingga hasil belajar dan pengetahuan organ reproduksi anak meningkat.
4. Bagi peneliti, setelah melakukan penelitian ini peneliti lebih mudah dalam menyampaikan pelajaran karena anak-anak lebih senang dan terampil dalam disiplin dan lebih semangat mengikuti proses belajar mengajar.

1.7 Definisi Operasional

1. Pendidikan organ reproduksi pada anak usia dini merupakan bentuk perlindungan terbaik orangtua terhadap anaknya. Maka cara untuk mengenalkan pendidikan seks terhadap anak usia dini harus dengan bahasa yang santun dan mendidik, dijelaskan secara bertahap.
2. Sex Abuse adalah perilaku pendekatan-pendekatan yang terkait dengan seks yang tak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan seks, dan perilaku lainnya yang secara verbal.
2. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Martinis Yamin & Jamilah, 2012: 1).

Trianto (2011: 25) menjabarkan tujuan PAUD secara khusus, yaitu (1) membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, (2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Anak Usia Dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui memberikan stimulus untuk mengembangkan potensi anak baik jasmani maupun rohani berdasarkan tahap perkembangannya.

2.2 Perkembangan Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini berada dalam masa keemasan dalam sepanjang perkembangan manusia. Ada beberapa tinjauan tentang definisi anak usia dini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2012:41), "anak diartikan dengan manusia yang masih kecil yaitu yang baru berusia enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia 0-6 tahun".

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk mewujudkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal (Hidayatullah, 2017 :19). Kemudian menempatkan posisi guru sebagai pendamping, pemimbing serta fasilitator bagi anak.

Tabi'in (2014: 5) menyatakan bahwa pada rentan usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan (Hainstock, 2011 :12). Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak- motorik, dan sosial-emosional pada anak usia dini.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini adalah kemajuan yang dialami anak secara menyeluruh, mulai dari segi fisik hingga sosio emosional anak. Usia dini adalah masa kritis bagi anak karena di periode inilah otak anak berkembang dengan sangat pesat dan masih bisa berubah sesuai bentuk orang tua hingga faktor lingkungan.

2.2.2 Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia 5-6 tahun termasuk dalam anak usia dini. Tadzkiroatun Musfiroh (2005:1) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur 0 tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun yang pada usia itu seluruh aspek perkembangan tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Aspek-aspek tersebut meliputi : nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Penelitian ini membahas tentang aspek perkembangan bahasa, tetapi membahas tentang bahasa tidak terlepas dari aspek kognitif karena perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh perkembangan kognitif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut: (1) bersifat egosentris, (2) memiliki rasa ingin tahu yang besar, (3) memiliki daya konsentrasi yang pendek, (4) anak bersifat unik, (5) memiliki daya fantasi yang besar dan (6) cenderung meniru perilaku orang dewasa.

2.3 Sex Abuse

Sex Abuse Menurut Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Sex Abuse didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk berperilaku seksual yang tidak disengaja ataupun sebaliknya, tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang. (WHO, 2017)

Sex Abuse adalah segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak atau oleh anak kepada anak lainnya. Sex Abuse meliputi penggunaan atau pelibatan anak secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual, pelibatan anak dalam media audio visual dan pelacuran anak (UNICEF, 2014).

2.3.1 Sex Abuse

Jenis Menurut WHO (2017) kekerasan seksual dapat berupa tindakan :

- a. Serangan seksual berupa pemerkosaan (termasuk pemerkosaan oleh warga negara asing, dan pemerkosaan dalam konflik bersenjata) sodomi, kopulasi oral paksa, serangan seksual dengan benda, dan sentuhan atau ciuman paksa.
- b. Pelecehan seksual secara mental atau fisik menyebut seseorang dengan sebutan berkonteks seksual, membuat lelucon dengan konteks seksual.
- c. Menyebarkan video atau foto yang mengandung konten seksual tanpa izin, memaksa seseorang terlibat dalam pornografi.
- d. Tindakan penuntutan/pemaksaan kegiatan seksual pada seseorang atau penebusan/persyaratan mendapatkan sesuatu dengan kegiatan seksual.
- e. Pernikahan secara paksa.
- f. Melarang seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi ataupun alat untuk mencegah penyakit menular seksual.
- g. Aborsi paksa
- h. Kekerasan pada organ seksual termasuk pemeriksaan wajib terhadap keperawanan.
- i. Pelacuran dan eksploitasi komersial seksual

2.3.2 Faktor Kerentanan Akan Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dapat dipicu dari beberapa faktor yang secara umum dibedakan menjadi tiga faktor yaitu, faktor yang berasal dari individu, faktor lingkungan, dan faktor hubungan (Wilkins, 2014).

- a. Faktor individu : pendidikan rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan menghindari dari kekerasan seksual, kontrol perilaku buruk, pernah mengalami riwayat kekerasan, pernah menyaksikan kejadian kekerasan seksual, dan penggunaan obat - obatan.
- b. Faktor lingkungan sosial komunitas: kebudayaan atau kebiasaan yang mendukung adanya tindakan kekerasan seksual, kekerasan yang dilihat melalui media, kelemahan kesehatan, pendidikan, ekonomi dan hukum, aturan yang tidak sesuai atau berbahaya untuk sifat individu wanita atau laki - laki.
- c. Faktor hubungan: kelemahan hubungan antara anak dan orangtua, konflik dalam keluarga, berhubungan dengan seorang penjahat atau pelaku kekerasan, dan tergabung dalam geng atau komplotan.
- d. Faktor hubungan: kelemahan hubungan antara anak dan orangtua, konflik dalam keluarga, berhubungan dengan seorang penjahat atau pelaku kekerasan, dan tergabung dalam geng atau komplotan.

Menurut WHO (2017) faktor kerentanan terjadinya kekerasan seksual yaitu:

- a. Jenis kelamin : perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual.
- b. Usia : semakin muda umur maka semakin rentan untuk menjadi korban kekerasan

- seksual, biasanya usia dibawah 15 tahun rentan menjadi korban kekerasan seksual.
- c. Tingkat ekonomi : kekerasan seksual cenderung terjadi pada golongan ekonomi kurang, akibat rendahnya tingkat pengawasan dari orang tua.
 - d. Tingkat pendidikan : perempuan dengan pendidikan yang lebih rendah rentan mengalami kekerasan seksual, sedangkan sebaliknya perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih dapat memberdayakan diri untuk mencegah kekerasan seksual.

2.3.3 Dampak Kekerasan Seksual

Dampak pelecehan seksual secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu dampak fisik, dampak psikologis, dan dampak sosial. Dampak fisik akibat pelecehan seksual misalnya adanya memar, luka, bahkan robek pada organ seksual. Pada perempuan dampak yang paling berat yaitu kehamilan. Dampak tertular penyakit menular seksual juga dapat terjadi. Dampak psikologi antara lain berupa kecurigaan dan ketakutan terhadap orang lain, serta ketakutan pada tempat atau suasana tertentu. Dampak sosial yang dialami korban, terutama akibat stigma atau diskriminasi dari orang lain mengakibatkan korban ingin mengasingkan diri dari pergaulan. Perasaan ini timbul akibat adanya harga diri yang rendah karena ia menjadi korban pelecehan seksual, sehingga merasa tidak berharga, tidak pantas dan juga merasa tidak layak untuk bergaul bersama teman - temannya (UNESCO, 2012).

Menurut WHO (2017) dampak dari kekerasan seksual yaitu :

a. Dampak fisik

1. Masalah kehamilan dan reproduksi : kekerasan seksual dapat berdampak pada kehamilan korban yang tidak diinginkan, ini akan membuat korban terpaksa menerima kehamilannya sehingga dapat menyebabkan tekanan selama masa kehamilan. Kehamilan yang terjadi pada usia muda dapat menimbulkan beberapa masalah kehamilan pada korban akibat ketidaksiapan organ reproduksi untuk menerima kehamilan. Dampak lainnya yaitu gangguan pada organ reproduksi yang biasanya terjadi pada korban perkosaan seperti perdarahan, infeksi saluran reproduksi, iritasi pada alat kelamin, nyeri pada saat senggama, dan masalah reproduksi lainnya.

2.4 Pendidikan Organ Reproduksi Terhadap Anak Usia Dini

2.4.1 Pengertian Pendidikan Organ Reproduksi Terhadap Anak Usia Dini

Pendidikan Organ Reproduksi kepada anak-anak bukan berarti mengajarkan soal hubungan badan, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak tentang organ seks mereka, juga naluri alamiah yang mulai muncul, serta bimbingan dalam menjaga dan merawat organ intim sesuai dengan pemahaman usia mereka. Melalui tahapan-tahapan pengenalan seks yang benar, anak-anak diharapkan dapat melindungi diri dan terhindar dari pelecehan seksual. (Agus, 2019: 12)

Orangtua harus memperhatikan pendidikan yang berkaitan dengan masalah seksual semenjak dia masih kecil. Maksud dari pendidikan seksual adalah pendidikan orangtua kepada sang anak akan adanya perbedaan antara dua jenis alat kelamin manusia.

Pendidikan organ reproduksi adalah salah satu aspek tersulit dan terpelik dalam proses pengasuh anak, kesalahan dan pengabaian paling ringan saja yang dilakukan para orangtua akan mendorong anak-anak kejurang kehancuran. Pendidikan seks bagi anak-anak dalam islam semuanya bermula dari fiqih atau pemahaman terhadap agama sebagai titik tolak penyadaran jiwa, artinya pendidikan seks dalam islam, dimulai dari dini, melalui

pemahaman terhadap fiqih syariat islam (Jamal. 2011: 31).

Pentingnya pendidikan organ reproduksi anak usia dini yaitu mengajarkan adanya perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Siapa orang yang paling tepat untuk memberikan pendidikan organ reproduksi ini, jika bukan orangtuanya sendiri. Sudah barang tentu ayah yang menghadapi anak laki-laki, dan ibu anak perempuan. Oleh sebab itu, pemahaman tentang seks harus sudah dikenalkan sejak usia dini, dan orangtuanya yang secara otomatis akan menjadi guru pertama bagi anak-anaknya, agar anak dapat terhindar dari bahaya yang tidak di inginkan atau bahaya seksual. (Abu. 2015: 3).

Memberikan pendidikan seks pada anak adalah tanggung jawab semua pihak: orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah. Itu Tindakan pencegahan yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan pendidikan seks kepada anak-anak sejak mereka adalah anak-anak terutama di PAUD atau sekolah TK. Materi pendidikan seks harus sesuai dengan karakteristik awal kebutuhan masa kecil. Guru juga harus membekali diri dengan ilmu dan pemahaman tentang pembelajaran yang benar metode penyampaian pendidikan seks berdasarkan tingkat kognitif anak. Anak usia dini Guru pendidikan berharap memiliki materi pendidikan seks yang dapat pedoman dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak. (Budi. 2017: 2).

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengenalan organ reproduksi pada anak sangat penting bagi tumbuh kembang mereka. Pengenalan ini perlu dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya.

2..2 Tahapan-Tahapan Pendidikan Organ Reproduksi terhadap Anak

Berkaitan dengan pendidikan seksual, ada beberapa hal terpenting yang dapat terjadi pada setiap anak, maka orangtua harus mempunyai tahapan pendidikan seks terhadap anak seperti:

- a. Anak usia 2-3 tahun, biasanya seorang anak sudah mulai mengetahui bentuk alat kelaminnya, serta mengetahui sifat- sifat yang membedakannya, maka orangtua harus membekalinya berbagai informasi yang sederhana, mudah, jangan terlalu mendetail dan diberikan secara bertahap.
- b. Anak usia 3-6 tahun, anak-anak sudah mulai bertanya tentang alat kelamin, sebagai orangtua cukup memberikan jawaban secara umum dan dengan isyarat saja,
- c. Anak usia 4-5 tahun, akan berusaha mengetahui seluruh bagian anggota tubuhnya. Misalnya anak laki-laki akan bertanya kepada saudara perempuannya, lalu membanding-bandingkannya dengan anggota tubuhnya sendiri. Melihat hal tersebut orangtua harus menjaga dan mengawasinya dengan hati-hati, memberikan penutup aurat bagi anaknya dan membimbingnya pergi ke kamar mandi supaya dia tidak buang air sembarangan.
- d. Anak usia 7-10 tahun (mumayiz), akan banyak lagi pertanyaan yang berkaitan dua jenis alat kelamin. Orangtua hendaknya mulai mengajarkan cara berpakaian dan menutup aurat dengan baik, cara bersopan santun dan cara meminta izin sebelum masuk ruangan. (Jamal. 2011: 42).

Berdasarkan pengertian di atas dijelaskan bawasannya penyampaian pendidikan organ reproduksi terhadap anak mempunyai tahapan dalam memberikannya, anak usia 2-3 tahun orangtua harus membekalinya berbagai informasi tentang pendidikan seks secara sederhana, mudah, jangan terlalu mendetail dan diberikan secara bertahap. Anak usia 4-6 tahun orangtua harus menjaga, mengawasi dengan hati-hati, memberikan penutup aurat

bagi anaknya dan membimbingnya pergi ke kamar mandi supaya dia tidak buang air besar atau air kecil di sembarang tempat, dan ajarkan kepada anak untuk membersihkan alat kelaminnya menggunakan air setelah buang air besar/kecil. Anak usia 7-10 tahun orangtua harus mengajarkan menutup aurat dengan cara berpakaian rapi, sopan, dan setelah habis mandi harus menggunakan handuk, meminta izin masuk ketika mau masuk kamar.

Pendidikan seksual sejak dini perlu diberikan sebagai sedini mungkin, dengan konten yang sesuai untuk tingkat usia anak. Berk (2013) menjelaskan bahwa anak lebih mampu memproses informasi informasi efisien daripada orang dewasa. Potensi ini diaktualisasikan melalui kegiatan membaca setiap hari di rumah atau di sekolah. Mereka dengan mudah mengingat informasi karena mereka segera memprosesnya. Penting juga untuk mempertimbangkan orang tua tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi dan budaya, dan pengalaman sebelumnya dalam penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan agar sikap dan tindakan pencegahan pelecehan seksual menjadi diselidiki dalam penelitian lebih lanjut di setiap tahap perkembangan anak seperti pada anak usia dini, atau tahap pertengahan atau akhir perkembangan anak. (Weny. 2017).

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Hal Ini penting untuk mencegah biasanya sex education, dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja, serta orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pembelajaran pengenalan organ reproduksi sejak dini bagi anak-anak

2.7 Penelitian Yang Relevan

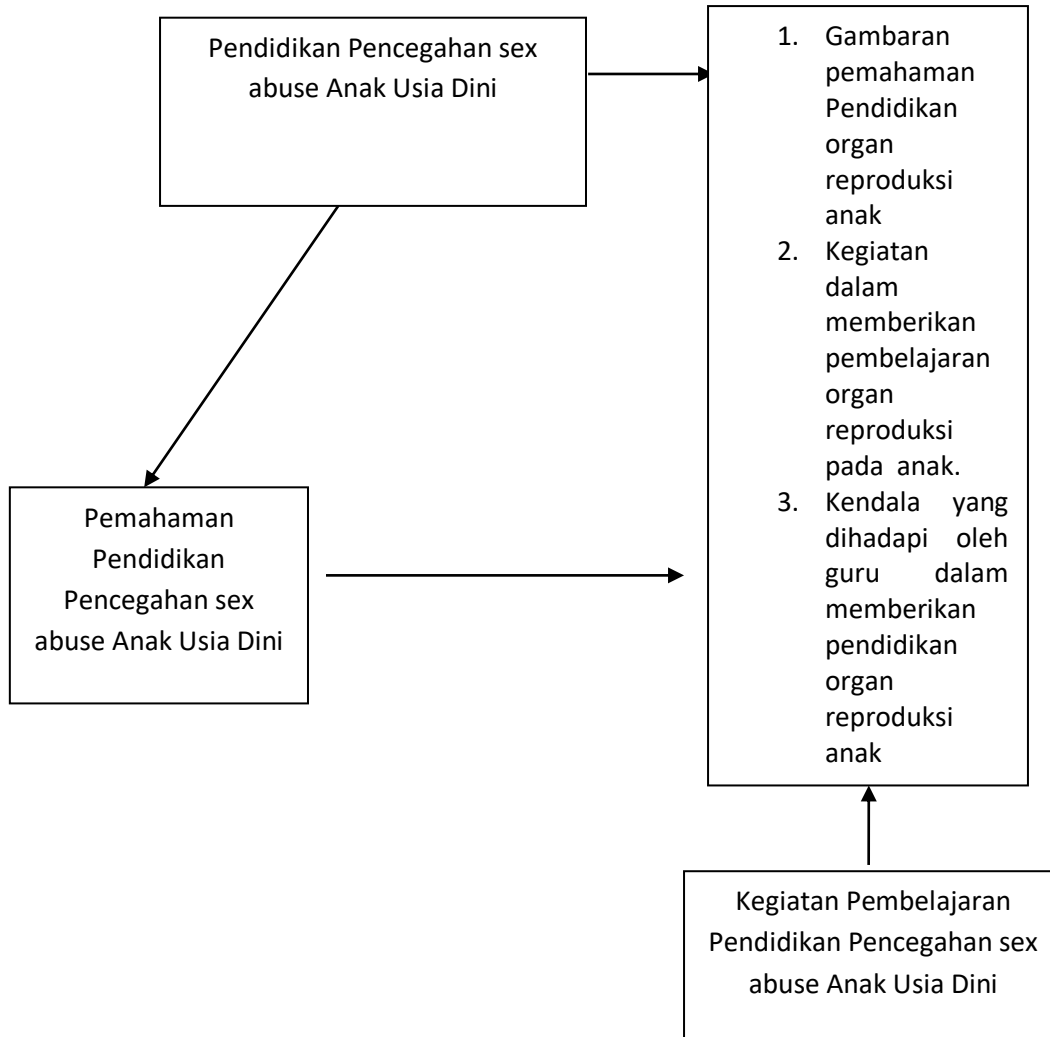
Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti menelusuri beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peningkatan pendidikan seks pada anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Lili Kasmini (2017) dengan judul “Kendala Dan Upaya Guru Serta Orang Tua Di Aceh Dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini” Pendidikan seks yang Islami sangat penting diberikan sejak anak berusia dini; demi memberikan pengertian mengenai bagian tubuh, identitas seksual, fungsi-fungsi alat seksual dan bimbingan bernuansa islami dalam menjaga dan memelihara organ intim. Jadi, selain mengenal dan memahami seksualitas, anak juga mendapat nilai-nilai moral dalam menjaganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% responden setuju dalam memperkenalkan dan mengajarkan pendidikan untuk AUD namun mereka terkendala khususnya dalam cara dan strategi yang akan dilakukan.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayi Teiri Nurtiani (2015) yang berjudul “Penggunaan Poster Part Of Body Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks Pada Anak Kelompok B-2 Di Tk Khairani Gampong Lubok Batee, Aceh Besar”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah adanya peningkatan pemahaman pendidikan seks pada anak yaitu terjadi peningkatan frekuensi jawaban anak yang memperoleh “berkembang sangat baik” pada pra siklus sebesar 02,50% meningkat pada siklus I sebesar 34,50% dan terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 65,30%. Penggunaan poster Part of Body adalah langkah awal dalam upaya memberikan pemahaman pendidikan seks untuk anak usia dini, sehingga diharapkan guru dan orangtua dapat berperan dalam memberikan informasi tentang pemahaman pendidikan seks secara ilmiah dan terstruktur.

2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir atau alur penelitian ini dapat divisualisasikan dalam sebuah skema sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

PROSEDUR PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. (Zainal, 2012: 37).

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks,

meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2015:22)

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pendidikan seks pada anak usia 5-6 Tahun di TK Save The Kids Banda Aceh.

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2021 pada semester Kedua tahun ajaran 2021. Penelitian bertempat di Jl. Tuan Keuramat No.4 Dusun Seroja, Lamteumen Timur, Lamtemen Tim., Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Pada TK Save The Kids Banda Aceh.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto tahun (2016: 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di TK Save The Kids Banda Aceh yaitu 4 orang guru.

3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik dan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan antara lain adalah:

a. Wawancara

Wawancara secara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung, menyelami dunia pikiran dan perasaan seseorang, membuat suatu konstruksi kejadian dan pengalaman yang telah lalu dan memproyeksikan suatu kemungkinan yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. (Sutrisno, 2016:29)

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. (Arikunto, 2010: 39).

Dalam penelitian ini peneliti menyusun pertanyaan kepada guru yang akan diwawancarai yaitu :

Tabel 2.1 Kisi-Kisi Wawancara Dengan Guru Tentang Pencegahan Sexs Abuse Anak

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Pengenalan pendidikan Organ Tubuh	Gambaran Pengenalan pendidikan Organ Tubuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran Pengenalan pendidikan Sexs Abuse anak di TK Save The Kids Banda Aceh ? 2. Apakah guru yang mengajar memiliki pengetahuan tentang Pengenalan pendidikan Sexs Abuse anak? 3. Apakah Pengenalan pendidikan pencegahan Sexs Abuse penting diberikan pada anak usia dini ?
	Kegiatan Untuk Menstimulasi Pengenalan pendidikan Organ Tubuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode apa yang diberikan oleh guru yang diberikan pada anak sebagai pencegahan sexs abuse pada anak ? 2. Apakah guru ada menggunakan sarana penunjang sebagai pencegahan sexs abuse ? 3. Metode apa saja yang diberikan oleh guru dalam mengembangkan perkembangan Pengenalan pendidikan Sexs Abuse anak? 4. Apakah di sekolah ada membedakan antara Toilet anak wanita dan toilet laki-laki ?
	Kendala	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kendala ibu dalam mengajarkan Pengenalan pendidikan Sexs Abuse anak? 2. Bagaimana ibu menghadapi anak yang susah dalam menerima Pengenalan pendidikan Sexs Abuse yang diberikan? 3. Apakah ibu ada memberikan nasehat kepada anak tentang Pengenalan pendidikan Sexs Abuse anak?

Sumber Materi : Lili Kasmini 2017

Tabel 2.1 Kisi-Kisi Wawancara Dengan Kepala Sekolah Tentang Pengenalan Pencegahan Sexs Abuse Anak

No	Pertanyaan
1.	Apakah guru-guru TK Save The Kids Banda Aceh ada mengikuti pelatihan tentang pencegahan seks abuse untuk anak ?
2.	Apakah guru menggunakan metode yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan dalam pendidikan seks anak sebagai upaya pencegahan seks abuse pada anak di TK Save The Kids Banda Aceh?
3.	Apakah guru menyediakan media pendukungnya?
4.	Apakah guru-guru memahami pendidikan pencegahan seks abuse anak di TK Save The Kids Banda Aceh ?
5.	Apakah guru-guru yang mengajar ada mempersiapkan metode atau media pembelajaran dalam pendidikan pencegahan seks abuse anak di TK Save The Kids Banda Aceh ?
6.	Bagaimanakah guru-guru di TK Save The Kids Banda Aceh memberikan kegiatan kepada anak dalam pendidikan pencegahan seks abuse anak ?
7.	Apakah ada kebijakan dari kepala sekolah TK Save The Kids Banda Aceh berkaitan pendidikan pencegahan seks abuse pada pembelajaran ?
8.	Bagaimanakah penerapan pemakaian kamar kecil yang ada di TK Save The Kids Banda Aceh?

Sumber Materi : Modifikasi Weny 2017

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan yang tertulis seperti traskip, buku, surat kabar, foto dan dokumen mengenai gambaran obyek penelitian, dokumentasi ini nantinya akan digunakan peneliti untuk mengetahui tentang struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana, keadaan guru dan pegawai, keadaan prestasi belajar pada anak usia 5-6 Tahun di TK Save The Kids Banda Aceh.

3.5 Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisa logika komparatif abstraktif yaitu suatu logika yang menggunakan cara perbandingan. konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung Boengin (2011).

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B di TK. Save Thr Kids Banda Aceh tentang analisis pencegahan sex abuse anak yaitu :

1. Kemampuan pengenalan pendidikan pencegahan sex abuse anak di TK Save The Kids Banda Aceh berjalan dengan baik, sehingga hal ini menyebabkan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran sains pada anak kelompok B1 di TK Save The Kids Banda Aceh.

2. Kendala yang dihadapi yaitu anak yang kesulitan dalam pembelajaran pengenalan pendidikan pencegahan sex abuse memberikan perhatian khusus. Perhatian khusus terhadap anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran sains yaitu dengan melakukan pendekatan serta memberikan solusi yang dihipi oleh anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan disimpulkan di atas, maka disarankan:

1. Diharapkan kepada guru dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya untuk mengembangkan pencegahan sex abuse anak.
2. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk mendukung upaya guru dalam memberikan pencegahan sex abuse pada anak di TK Save The Kids Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VI, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agus Sujant. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Amina Erni. 2017. "Komunikasi Interpersonal Keluarga tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia 1-5 Tahun", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, (Bengkulu: Magister Universitas), Vol. 2, No. 1, 2017, h. 34 30
- Alwi, Muhammad. 2014. *Anak Cerdas Bahagia dengan Pendidikan Positif*. Jakarta Selatan : Noura Books.
- Abu Ahmadi, et. al, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 141-142
- Ayi Teiri Nurtiani. 2015. *Kendala Dan Upaya Guru Serta Orang Tua Di Aceh Dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v2i2.534>. Vol.2 No. 2. Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Budi Astuti. 2017. *The Development of Early Childhood Sex Education Materials for Early Childhood Education (ECE) Teachers*. , JPPM, ISSN 2355-1615 (print), ISSN 2477-2992. Department of Educational Psychology and Guidance, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bungin*, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media. Group
- Jamal Abdul Hadi dan Samiyah Ali Laban. 2011. *Menuntun Buah Hati Menuju Surga "Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam"*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), h. 168
- Lili Kasmini. 2017. *nggunaan Poster Part Of Body Dalam Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks Pada Anak Kelompok B-2 Di Tk Khairani Gampong Lubok Batee Aceh Besar*. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v4i1.555>. Vol. 4 No. 1 .Universitas Bina Bangsa Getsempena.

- Mulyasa, 2013, Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum. rosdakarya bandung.*
- Martinis, Yamin. 2011. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta. Gaung Persada. Press.
- Sutrisno Hadi. 2016. Metodologi Research, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuan, Kual, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Trianto, 2011, Model Pembelajaran Terpadu Konsep,Strategi Dan Implementasinya. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta : Bumi Aksara.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Ijtimaia*. 1 (1): 43. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/download/3100/2309>. (Diakses Tanggal 8 Agustus 2018).
- Weny safitri. S. 2017. Sexual Education Knowledge for Early Childhood. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 58 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE-16)